



PRESPEKTIF KONSEP PENDIDIKAN BARAT DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

PERSPECTIVE OF THE CONCEPT OF WESTERN EDUCATION WITH ISLAMIC EDUCATION

Farid Rachman Naufal¹, Muhamad Farhan Sukarya², Muhamad Naufal Abdurrahim³, Wahyu Hidayat⁴

^{1,2,3,4}PBA, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten,
Email : faridrachmannaufal@gmail.com^{1*}, farhansukarya88@gmail.com², abdurrahimnaufal@gmail.com³,
wahyuhidayat@ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 15-06-2024

Revised : 17-06-2024

Accepted : 19-06-2024

Published : 22-06-2024

Abstract

A comparative study of the concepts of Islamic and western educational thought provides detailed insights into the comparison of Western and Islamic Education. A comparative analysis between the concepts of Western Education and Islamic Education highlights fundamental differences in goals, learning methods, curriculum, the role of the teacher, and approaches to knowledge. Western education, with its focus on developing critical and creative skills, aims to prepare individuals for success in a complex modern society. Islamic education, on the other hand, has broader goals, encompassing the development of spiritual, moral, and social aspects, in addition to intellectual ones. Learning methods in Western Education tend to be active, encouraging critical thinking and exploration, while Islamic Education often emphasizes a more traditional approach, including memorization and understanding of sacred texts. The curriculum in Western Education is more focused on science, math and technology, while Islamic Education covers both religious and world sciences, with a particular emphasis on Islamic values. The role of the teacher in Western Education is often as a facilitator of learning, while in Islamic Education, the teacher is considered an intellectual authority who imparts religious and moral knowledge to students. Despite significant differences, many educational implementations try to combine elements of both approaches to achieve a more holistic approach to individual development. This study provides a detailed analysis of the concepts of Islamic education implemented in Western education and Islamic education.

Keywords : Philosophy of Education, Islam, West.

Abstrak

Studi perbandingan konsep pemikiran pendidikan Islam dan barat memberikan wawasan rinci mengenai perbandingan Pendidikan Barat dan Islam. Analisis perbandingan antara konsep Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam menyoroti perbedaan mendasar dalam tujuan, metode pembelajaran, kurikulum, peran guru, dan pendekatan terhadap pengetahuan. Pendidikan Barat, dengan focus pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif, bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk sukses dalam Masyarakat modern yang kompleks. Di sisi lain, Pendidikan islam memiliki tujuan yang lebih luas, mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial, selain intelektual. Metode pembelajaran dalam Pendidikan Barat cenderung aktif, mendorong pemikiran kritis dan eksplorasi, sementara Pendidikan islam



sering menekankan pendekatan yang lebih tradisional, termasuk hafalan dan pemahaman teks-teks suci. Kurikulum Pendidikan Barat lebih terfokus pada sains, matematika, dan teknologi, sementara Pendidikan Islam mencakup ilmu-ilmu agama dan dunia, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai Islam. Peran guru dalam Pendidikan Barat sering sebagai fasilitator pembelajaran, sementara dalam Pendidikan Islam, guru dianggap sebagai otoritas intelektual yang memberikan pengetahuan agama dan moral kepada siswa. Meskipun memiliki perbedaan signifikan, banyak implementasi Pendidikan yang mencoba menggabungkan elemen-elemen dari kedua pendekatan ini untuk mencapai pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan individu. Kajian ini memberikan analisis secara detail terhadap konsep-konsep pendidikan Islam yang diimplementasikan Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam.

Kata Kunci : Filsafat Pendidikan, Islam, Barat

PENDAHULUAN

Percobaan untuk memahami dunia melalui makna dan prinsipnya dikenal sebagai filsafat. Bidang filsafat sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, karena filsafat adalah cara berpikir yang sistem dalam menyelesaikan masalah yang ada. Pertanyaan tentang asal mula, sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup, dan tujuan hidup manusia semua dijawab oleh filsafat (Hamdi et al. 2021). Pendidikan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan individu dan Masyarakat. Konsep Pendidikan yang diterapkan dalam berbagai budaya dan sistem kepercayaan memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, nilai, dan tujuan dalam proses Pendidikan itu sendiri. Dalam konteks global, Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam muncul sebagai dua paradigma yang signifikan, masing-masing membawa nilai-nilai, metodologi, dan tujuan yang unik.

Pada satu sisi paradigma Pendidikan Barat sering kali dikaitkan dengan paradigma sekuler dan liberal yang menekankan pada pengetahuan yang berbasis ilmiah, rasionalitas, dan individualitas. Sistem Pendidikan Barat cenderung mempromosikan pemikiran kritis, inovasi, dan penemuan baru sebagai fondasi bagi kemajuan sosial dan teknologi. Teori pendidikan Barat berasal dari ide-ide seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, dan atheisme yang berkembang di Barat (Hidayat 2021). Pendidikan Barat tidak berasal dari perspektif agama, dan filsafat pendidikan Barat menganggap bahwa pendidikan tidak memiliki nilai. Pendidikan Barat dianggap tidak memiliki nilai, yang berarti bahwa itu tidak terpengaruh oleh prinsip-prinsip agama atau ketuhanan (Mukarromah 2017). Konsep sekularisme, liberalisme, dan pemisahan agama menjadi ciri khasnya, dengan fokus pada pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis.

Disisi lain Pendidikan Islam menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas, dengan Alquran dan Sunah sebagai landasan utamanya. Pendidikan Islam mengedepankan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai moral dan etika, serta pengembangan kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Filsafat Pendidikan Islam adalah studi filsafat tentang berbagai masalah yang terkait dengan pendidikan, dengan Alquran dan Hadits sebagai sumber utama dan pendapat para ahli, terutama filosof Islam, sebagai sumber tambahan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai filsafat pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam (Nuthpaturahman 2023). Prinsip kesatuan antara ilmu pengetahuan



(ilm) dan keimanan (iman) menjadi pijakan dalam proses Pendidikan islam, dengan tujuan utama untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi Masyarakat.

Melalui analisis perbandingan diatas kita dapat mengeskplorasi persamaan, perbedaan, serta potensi kolaborasi anatra kedua paradig aini dalam Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan global. Pendekatan kritis dan terbuka terhadap diversitas pemikiran dan budaya menjadi kunci dalam merangkul keberagaman dalam Pendidikan, dengan tujuan akhir untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan progresif bagi generasi yang mendatang.

Berisi latar belakang penelitian yang dilakukan, kalimatnya singkat, padat, dan jelas. Pada pendahuluan ini juga disertakan tujuan penelitian yang dituliskan pada akhir paragraph. Penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama penulis, tahun terbit dan halaman tempat naskah berada. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Pendahuluan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang dikenal juga sebagai library research. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dari berbagai macam referensi, seperti buku, jurnal, dan riset-riset terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang terkait. Setelah data terkumpul, bahan pustaka tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung proposisi dan gagasan yang dikemukakan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan Barat

"Barat" adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada wilayah atau budaya di Barat dunia, terutama Eropa dan Amerika Utara, yang secara historis memiliki pengaruh besar pada politik, ekonomi, budaya, dan banyak aspek kehidupan lainnya di dunia. Istilah ini juga sering digunakan untuk merujuk pada nilai-nilai, norma, dan struktur sosial-politik yang terkait dengan wilayah tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa definisi dan persepsi tentang "Barat" dapat berbeda-beda tergantung pada konteks. Jadi barat yang dimaksud disini adalah *wordview*.

Sejarah menunjukkan bahwa Yunani adalah rumah bagi filsafat Barat, karena mereka Dengan kesenangannya untuk merantau, bangsa ini menjadi yang pertama menggunakan akal untuk berpikir. Hal ini memberikan mereka kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan mengeksplorasi pemikiran baru. Agama mempengaruhi Yunani Kuno. Namun, filsafat adalah yang paling menonjol. Thales (640-545 SM) adalah karakter saat itu. Ia menyatakan bahwa air adalah inti dari semua hal. Selain itu, selama abad pertengahan, dogma gereja mendominasi



dunia Barat. Masa skolastik adalah ketika gereja menerima pendidikan. Setelah Renaissance, agama dan ilmu pengetahuan berbeda (Anwar 2014).

Rene Descartes (1596-1650), bapak filsafat, muncul pada masa Renaissance. Dengan mengutamakan kesadaran intelektual sebagai sumber pengetahuan, ia mempelopori rasionalisme dan empirisme (Choiriyah 2018). Bersama dengan pendahulunya Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704). Menurut aliran ini, pengetahuan berasal dari pengalaman. Kemudian muncul idealisme transendental, yang diwakili oleh Immanuel Kant. Menurut aliran ini, Pengetahuan terdiri dari kombinasi apriori dan aposteriori. Selain itu, Positivisme—dipelopori oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh Auguste Comte—muncul. Kebenaran metafisik ditolak oleh aliran ini (Syarifuddin 2017).

Berikutnya, materialisme, yang berfokus pada materi, muncul dari Positivisme. Ada Hobbes (1588-1679) dan Karl Marx (1820-1883) Hobbes, seperti yang dikatakan sebelumnya, semua yang terjadi di dunia ini adalah gerak materi, termasuk reaksi, pikiran, dan perasaan manusia. Seperti Hobbes, Karl Marx berpendapat bahwa "kenyataan yang ada adalah dunia materi dan manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dikarenakan faktor materi." Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai cara untuk mencapai kesuksesan di dunia, pendidikan sangat dipandang sebagai cara untuk kata-kata kesuksesan (Tajuddin 2013). Dalam pendidikan, aliran ini menunjukkan bahwa peristiwa lain di dunia materi membentuk cara otak berpikir. Materi di sekitar kita juga memengaruhi tindakan manusia. Aliran Behaviorisme dalam psikologi, khususnya teori pengaturan, mendukung gagasan ini. Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia adalah reaksi terhadap stimulus yang ada. Ini adalah garis besar filsafat pendidikan kontemporer.:

Progresivisme

Pandangan progresivisme dalam filsafat pendidikan adalah pandangan menekankan bahwa pengalaman langsung, eksperimen, dan perkembangan individual siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. William James (1842-1910) adalah orang-orang seperti John Dewey, yang mengembangkan dan mendorong aliran ini. Salah satu tokoh utama dari gagasan progresivisme yang muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dan merupakan reaksi terhadap sistem pendidikan konvensional, progresivisme, yang selalu menekankan pendidikan formal. Pada dasarnya teori ini menekankan beberapa prinsip, seperti berikut: 1) Pendidikan dimulai dan berakhir pada peserta didik; 2) Peserta didik adalah subjek yang aktif, bukan pasif; 3) Tugas guru hanyalah fasilitator, pembimbing, dan pengarah; 4) Sekolah harus menciptakan lingkungan yang demokratis dan kooperatif; dan 5) Aktifitas pembelajaran berpusat pada pemecahan masalah dari pada mengajarkan materi kuliah (Yunus 2016). Berikut adalah tokoh tokohnya yaitu, John Dewey, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Paulo Freire.



Essensialisme

Istilah yang kurang jelas "essentialisme" berasal dari kata bahasa Inggris "essential", yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan "isme", yang berarti aliran, mazhab, atau paham. Menurut filsafat esensialisme, orang harus kembali ke kebudayaan lama karena mereka percaya bahwa kebudayaan lama telah memberikan banyak manfaat bagi manusia. Namun, William C. Bagley menyebutkan beberapa ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme sebagai berikut : 1. Minat yang kuat dan bertahan lama sering muncul dari upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dalam diri siswa. 2. Pengawasan dan bimbingan orang dewasa terkait dengan masa balita yang lama atau ketergantungan pada kehidupan. 3. Karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, menegakan disiplin adalah cara untuk mencapainya. 4. Sekolah progresivisme, yang berlawanan dengan esensialisme, menawarkan teori pendidikan yang lemah, tetapi kuat (Muhammad Ichsan Thaib 2015).

Perennialisme

Istilah "perennialisme" berasal dari kata "perennial" yang diartikan berlangsung sepanjang tahun atau dalam waktu yang sangat lama, kekal, dan baqa artinya "tanpa akhir". Oleh karena itu, Berpegang teguh pada prinsip atau standar yang tidak pernah berubah adalah inti dari keyakinan filsafat yang abadi. Sesuai namanya, perpetualisme adalah gerakan yang bertujuan untuk kembali ke nilai-nilai masa lalu dan menumbuhkan kembali kepercayaan terhadap nilai-nilai manusia yang telah ada selama bertahun-tahun dengan cara yang harus dipertimbangkan. masalah kehidupan manusia, tidak peduli kapan dan di mana (Grosby 2015).

Pada pertengahan tahun 1948, Adolph Huxley menulis buku berjudul *The Eternal Philosophy*, yang mempopulerkan istilah *Philosophy of Eternity*. Disebutkan bahwa tiga pokok pemikiran terdiri dari filsafat kontemporer. 1) Metafisika yang menunjukkan hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu; 2) Psikologi yang menunjukkan bahwa ada sesuatu dalam jiwa manusia; dan 3) Etika yang menetapkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan transenden (Mu'ammam 2014).

Rekonstruksionisme

Aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya perubahan sosial dan transformasi struktural melalui pendidikan. Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial yang positif dan membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Rekonstruksionisme sebagai sistem pendidikan dimulai pada tahun 1920 dengan penerbitan *Reconstruction in Philosophy* karya John Dewey. Ulasan Dewey kemudian menjadi gerakan pada tahun 1930-an oleh George Counts dan Harold Rugg. Ada Rekonstruksionisme yang merupakan paham kritik sosial. Pendidikan bertujuan untuk memulihkan bangunan-bangunan tua dan membangun



struktur kehidupan budaya yang hakikatnya modern. Filsafat Pendidikan Rekonstruksi, juga dikenal sebagai rekonstruksionisme sosial, adalah aliran filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh pragmatisme dan gagasan Marxis (Purnamasari 2015).

2. Filsafat Pendidikan Islam

Dengan mempelajari makna dan nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits, pendidikan Islam adalah proses berpikir secara menyeluruh dan mendalam yang bertujuan untuk menciptakan konsep, menata, dan/atau memecahkan berbagai masalah pendidikan Islam. Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam makna dan nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits serta mengembangkan konsep-konsep dasar yang tepat untuk membantu, mendukung, dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan. Pendidikan pada awal Islam didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama. Masjid dan rumah-rumah menyediakan pendidikan nonformal yang mengajarkan Al-Quran, hadis, dan ilmu agama lainnya. Pendidikan telah menjadi inti pemikiran dan kontribusi yang tak ternilai dari beberapa filsuf Muslim awal, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina. Melalui karya-karya mereka, mereka tidak hanya menyajikan gagasan-gagasan tentang pendidikan, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh bagi pemikiran pendidikan yang terus relevan hingga hari ini. Mereka menekankan betapa pentingnya pengetahuan, etika, dan akal untuk mencapai kebijaksanaan. Konsep dasar Pendidikan Islam itu ada 3 yaitu tarbiyah, talim, tadib.

Pentingnya Pendidikan Islam dalam membentuk individu sesuai dengan nilai-nilai Islam telah menjadi fokus utama dalam banyak diskusi epistemologi saat ini. Dalam upaya memahami esensi pendidikan Islam dan akarnya, para pemikir telah menyelidiki berbagai aspek, mulai dari hakikatnya hingga asal-usulnya, sumbernya, metodenya, elemennya, tujuan pendidikan Islam, dan jenisnya. Sebuah sistem filsafat pendidikan yang kuat diperlukan untuk menyatukan ketiga gaya berpikir yang ada dalam tradisi Islam. Dalam menjelajahi epistemologi pendidikan Islam, perlu untuk memperhatikan dua aspek kunci yang mendasarinya: pertama, fondasi dasar yang memberikan landasan ontologis bagi pandangan yang mengikat dalam sistem pendidikan; dan kedua, pentingnya metodologi sebagai kerangka kerja yang menentukan bagaimana pendidikan Islam beroperasi dan berfungsi (Halik 2013).

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Sunnah atau hadis dan ijtihad mengikutinya. Dengan mengingat seberapa luas dan persuasif Alquran dalam memberikan petunjuk kepada manusia, Alquran dianggap sebagai kitab utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Seorang dokter ahli bedah Prancis bernama Maurice Bucaille kagum dengan isi Alquran. Ia menyatakan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang jujur dan memberikan arahan untuk kemajuan ilmu pengetahuan di era saat ini. Kandungan ajarannya benar-benar lengkap dan tidak bertentangan dengan temuan sains kontemporer (Rozak 2019).



Konsep Dasar Pendidikan Islam

Ahmad Pak Sharabi menguraikan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, istilah-istilah kuno seperti al-tarbiyya, al-tadib, dan al-talim memiliki makna yang penting. Meskipun demikian, dari ketiganya, istilah al-tarbiyya merupakan yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Sementara itu, istilah al-tadib dan al-talim, meskipun telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam, kini jarang dijumpai dalam penggunaan sehari-hari (Muqoyyidin 2011)

1. Tarbiyah (التربية)

Pemahaman tentang istilah tarbiya menjadi penting mengingat evolusi konsep tersebut oleh ahli-ahli di seluruh dunia sepanjang sejarah. Dalam konteks asal usul linguistiknya, kata 'at-Tarbiyah' mengungkapkan kompleksitasnya melalui tiga akar kata yang memberikan pemahaman yang kaya akan maknanya. Pertama, berasal dari 'rabba yarbu', yang mengandung konsep penambahan dan pertumbuhan. Kedua, berasal dari 'rabiya-yarba', yang menyoroti ide pertumbuhan dan perkembangan. Ketiga, berasal dari serangkaian kata yang menunjukkan konsep perbaikan, penguasaan, tuntutan, perlindungan, dan pemeliharaan. Pemahaman ini membuka cakrawala baru dalam menafsirkan esensi tarbiya dalam konteks pendidikan Islam.

Konsep kata 'al-Rabb' menghadirkan dimensi yang mendalam dalam pemahaman tentang tarbiya, karena berasal dari akar kata yang sama dengan 'tarbiyyah'. Abul al-Rabb Al Mawdudi menjelaskan bahwa 'al-Rabb' (رب) terdiri dari dua huruf, 'Ra' dan 'Ba' tashdid, yang merupakan potongan dari kata 'tarbiyah' (تربية), yang berarti 'pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya'. Namun, lebih dari sekadar itu, kata 'al-Rabb' mengandung beragam makna, termasuk 'kekuatan, perlengkapan, tanggung jawab, perbaikan, kesempurnaan', dan banyak lagi. Selain itu, 'al-Rabb' juga mencerminkan predikat kebesaran, keagungan, kekuasaan, kepemimpinan, dan sebagainya. Pemahaman akan makna yang kaya ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran Allah dalam proses tarbiya dan implikasinya dalam pendidikan Islam (Thariqah and Vol 2014).

2. al-Ta'lim (التعليم)

Secara bahasa, konsep 'At-talim' berasal dari bahasa Arab dan menunjukkan makna yang luas, mencakup baik 'pembelajaran' maupun 'pengajaran'. Ini menggambarkan proses yang kompleks di mana pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman diberikan kepada seseorang melalui berbagai metode dan teknik pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, 'At-talim' mengacu pada proses pendidikan, baik formal maupun informal, di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber, termasuk guru, instruktur, atau sumber belajar lainnya (Ridwan 2018).



Kata Talim ada setelahnya. Abdul Fattah Jalal adalah proses berkelanjutan yang diperjuangkan manusia sejak mereka dilahirkan. Oleh karena itu, aspek yang satu mencakup aspek kognitif, sedangkan aspek yang lain tidak mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Fattah juga mendukung pandangan tersebut dengan dalil bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai mualim, guru, dan Allah SWT sendiri yang menegaskan tempat Rasul-Nya dalam Al-Qur'an al Baqarah ayat 151.

Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa proses tarim lebih bersifat universal dibandingkan tarbiyyah. Sebab ketika Rasulullah SAW mengajarkan umat Islam 'Tilawatir al-Quran', beliau tidak membatasi diri hanya sekedar mengajarkan mereka membaca, namun membaca itu menanamkan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah. Dari bacaan tersebut Rasulullah SAW menuntun mereka menuju Tazkiyah. Artinya, penyucian, menyucikan ego manusia dari segala kotoran dan menempatkan diri pada suasana di mana seseorang dapat menerima kebijaksanaan dan mempelajari segala sesuatu yang tidak diketahui dan berguna. Al-Hikmah tidak dapat dipelajari secara parsial dan sederhana saja, melainkan harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan secara lengkap. Kata al-hikmah berasal dari kata al-ihkam dan dapat dipahami dalam arti luas sebagai keunggulan dalam ilmu, perbuatan, ucapan, atau ekspresi Ditafsirkan dalam segala hal (Indahningrum and Lia dwi jayanti 2020).

3. al-Ta'dib (التأديب)

Dalam konteks linguistik, kata 'tadib' adalah bentuk masdar dari kata 'adaba', yang memiliki makna 'memberi santun' atau 'mendidik'. Adab sering diartikan sebagai kesopanan dalam perilaku yang mencerminkan karakter seseorang. Konsep pendidikan dalam Islam, yang diajukan oleh Saeed Muhammad Naqib al-Attas, menekankan bahwa 'tadib' adalah istilah yang sesuai untuk menggambarkan makna pendidikan Islam berdasarkan konsep penyerapan nilai-nilai (Farida Jaya 2020).

Kata adaba dalam hadis di atas diartikan oleh al-Attas sebagai "mendidik". Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa hadis tersebut dapat diartikan sebagai berikut: Dia memesan formulir kepribadian saya dan sebagai imbalannya dia menjadikan pendidikan saya sebaik mungkin.

Penggunaan kata tadib untuk memahami pendidikan lebih tepat dibandingkan dengan tarbiyyah atau ta'lim, karena pertama, kata tarbiyyah dalam arti adalah Hal ini dikarenakan saat ini kata tersebut belum terlalu umum ditemukan di kamus-kamus besar bahasa Arab. Itulah konsep dasar filsafat Pendidikan islam yang sudah diriwayatkan Al-quran. Biasanya ta'dib itu digunakan untuk mendidik akhlak para peserta didik dengan cara berikhtiar, berdoa, dan tawakal (Sri et al. 2021).



Aliran – aliran filsafat Pendidikan islam

Dalam konteks analisis pemikiran Islam, Syafi'i Ma'arif dan M. Amin Abdullah masing-masing mengusulkan klasifikasi yang menggambarkan keragaman pemikiran dalam dunia Islam. Syafi'i Ma'arif, misalnya, mengidentifikasi empat kelompok intelektual Islam yang mencakup Modernis, Neo Modernis Muslim, Neo Tradisionalis, Eksklusif Islam, dan Modernis Sekularis Muslim. Di sisi lain, M. Amin Abdullah mengelompokkan pemikiran Islam menjadi empat kategori yang berbeda (Achmad 2014), yaitu

1. Tekstualis Salafi/perennialis esensialis salafi

Pemikiran Islam model ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunah secara bebas, tanpa mempertimbangkan kondisi nyata dinamika pergumulan yang dihadapi masyarakat muslim di masa lalu dan sekarang. Masyarakat salaf adalah masyarakat zaman kenabian Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ini adalah masyarakat ideal yang diharapkan. Kitab Al-Qur'an dan kitab Hadits adalah sumber utama pemikirannya. tanpa menggunakan metode keilmuan alternatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pemikiran ini cenderung kurang responsif terhadap dinamika perubahan zaman. Mereka lebih cenderung memandang masyarakat salaf sebagai satu-satunya parameter untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam era modern. Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sejumlah tokoh penting telah memberikan kontribusi signifikan. Di antara tokoh-tokoh ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi.

2. Tradisionalis Mazhabi/perennialis esensialis mazhabi

Menurut perspektif pemikiran salafi tradisional, ajaran-ajaran penting dan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunah dapat dipahami dengan memanfaatkan kekayaan pemikiran Islam klasik. Namun, mereka seringkali mengabaikan konteks sosial dan historis masyarakat yang mereka wakili Tanpa mempertimbangkan aspek historisitasnya. Diera klasik, hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sebagai kebenaran yang sudah pasti dan mutlak, para ulama atau cendekiawan muslim dianggap telah menyelesaikan semua masalah keagamaan. Ini adalah masyarakat muslim yang diidealkan.

Dalam menyelesaikan masalah tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan lemasyarakatan, dia selalu bergantung pada hasil ijtihad ulama. Ketika menyelidiki model pemikiran Islam beberapa abad yang lalu, kita menemukan bahwa sulit untuk menyimpang dari mazhab atau pemikiran yang telah mapan, di mana kitab kuning menjadi rujukan utama. Model pemikiran ini lebih cenderung menekankan karakternya yang tradisional dan mazhabi. Karakter tradisional ini tercermin dalam sikap serta cara berpikir dan bertindak yang konsisten memegang teguh nilai-nilai, norma, dan adat kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun, serta tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis masyarakat yang telah berubah karena kemajuan ilmu



pengetahuan dan teknologi. Namun, kecenderungannya untuk mengikuti tradisi pemikiran yang sudah mapan, seperti aliran, pemahaman, atau doktrin, adalah ciri khas watak mazhabinya.

3. Modernis

Dalam usaha mereka untuk menyelami ajaran-ajaran dan nilai-nilai pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, model pemikiran Islam modernis cenderung terfokus pada situasi serta tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim dalam era modern. Mereka cenderung tidak mempertimbangkan warisan intelektual Muslim dari masa klasik yang sangat berkaitan dengan masalah agama dan masyarakat. Dalam hal ini, model ini terlihat kurang bersedia untuk mendalami dan menghargai ide-ide dari masa klasik; sebaliknya, mereka cenderung lebih tertarik pada penerapan teknologi modern tanpa memberi perhatian yang cukup terhadap warisan intelektual dan kekayaan budaya Muslim yang telah diakumulasi selama berabad-abad (Muqoyyidin 2011).

4. Neo Modernis

Dalam upaya Neo Modernis untuk meresapi ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, mereka mengakui perlunya mengintegrasikan serta mempertimbangkan warisan intelektual Muslim klasik. Tidak hanya itu, mereka juga sadar akan pentingnya memahami tantangan dan manfaat yang dibawa oleh kemajuan teknologi modern. Dengan demikian, model ini secara konsisten mempertimbangkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, melibatkan kekayaan pemikiran Islam dari masa klasik, serta menerapkan pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke-19 dan 20 (Fattah Santoso and Khoirudin 2018).

Tokoh-tokoh terkenal dalam aliran filsafat pendidikan Islam mencakup beberapa nama penting dalam sejarah intelektual Islam. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Taimiyah. Setiap tokoh ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan gagasan-gagasan pendidikan dalam konteks Islam.

Perbandingan antara filsafat Pendidikan barat dan filsafat Pendidikan islam

Tujuan Pendidikan:

Pendidikan Islam bertujuan untuk lingkup yang lebih luas, termasuk pengembangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual, sementara pendidikan Barat berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif untuk sukses dalam masyarakat modern yang kompleks .

Metode Pengajaran:



Pendidikan Barat menekankan pembelajaran aktif untuk mendorong pemikiran kritis dan eksplorasi (Azrai et al. 2023). Sedangkan pendidikan Islam sering bergantung pada pendekatan tradisional seperti menghafal dan memahami teks-teks suci.

Fokus Kurikulum:

Kurikulum Barat berpusat pada sains, matematika, dan teknologi, sedangkan pendidikan Islam mencakup ilmu agama dan duniawi dengan penekanan khusus pada nilai-nilai Islam.

Peran Guru:

Dalam pendidikan Barat, guru adalah fasilitator pembelajaran, sedangkan dalam pendidikan Islam, mereka dipandang sebagai otoritas intelektual yang menanamkan pengetahuan agama dan moral kepada siswa (Aulia Rahman 2003).

Bagian ini berisi paparan hasil, analisis data serta pembahasan dari penulis. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, gambar, dan/atau bagan. Judul tabel ditulis rata kiri kanan-bold-11, gambar ditulis rata tengah-bold-11 dan semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Hasil dan pembahasan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

KESIMPULAN

Perbandingan antara konsep pendidikan Barat dan Islam menyoroti perbedaan mendasar dalam tujuan, metode pengajaran, kurikulum, peran guru, dan pendekatan pengetahuan Pendidikan Barat berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif untuk mempersiapkan individu untuk sukses dalam masyarakat modern yang kompleks, sementara pendidikan Islam bertujuan untuk ruang lingkup yang lebih luas termasuk pengembangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Pendidikan Barat menekankan metode pembelajaran aktif yang mendorong pemikiran kritis dan eksplorasi, sedangkan pendidikan Islam sering menekankan pendekatan tradisional seperti menghafal dan memahami teks-teks suci kurikulum dalam Pendidikan barat lebih focus pada sains, matematika, dan teknologi, sedangkan Pendidikan Islam mencakup ilmu agama dan duniawi dengan penekanan khusus pada nilai-nilai Islam.

Meskipun ada perbedaan yang signifikan, banyak implementasi pendidikan berusaha untuk mengintegrasikan elemen dari kedua pendekatan untuk mencapai perkembangan individu yang lebih holistik Pendekatan kritis dan terbuka terhadap beragam pemikiran dan budaya sangat penting dalam merangkul keragaman dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan progresif untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA



- Achmad, Bani. 2014. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum." *Edukasi* 2(1): 48–57.
- Anwar, Khaidir. 2014. "Sejarah Dan Perkembangan Filsafat Ilmu." *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 7(2). doi:10.25041/fiatjustisia.v7no2.138.
- Aulia Rahman, Yufi mohammad Nasrullah. 2003. "Konsep Profesionalisme Guru Menurut Qs Al-Baqarah 31 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 16; N(20): 603–13.
- Azrai, Eka Putri, Daniar Setyo Rini, Mathias Bagas Kurnianto, and Johsamer Ampang. 2023. "Ar Sinaps: Augmented Reality Learning Media To Enhance Critical Thinking Ability." *International Journal of Education* 16(2): 109–22. doi:10.17509/ije.v16i2.50329.
- Choiriyah, Ngismatul. 2018. "Rasionalisme Rene Descartes." *Anterior Jurnal* 13(2): 237–43. doi:10.33084/anterior.v13i2.284.
- Farida Jaya. 2020. "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib." *Jurnal Tazkiya* IX(1): 63–79.
- Fattah Santoso, M. Abdul, and Azaki Khoirudin. 2018. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik." *Afkaruna* 14(1). doi:10.18196/aiijis.2018.0081.75-100.
- Grosby, Steven. 2015. "Perennialism." *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Nationalism* 1(1): 1–2. doi:10.1002/9781118663202.wberen208.
- Halik, Abdul. 2013. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi Dan Epistemologi)." *Istiqra'* 1(1): 22–28.
- Hamdi, Sabiatul, Muslimah Muslimah, Khabib Musthofa, and Sardimi Sardimi. 2021. "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya." *Jurnal Pemikiran Islam* 2(1): 151. doi:10.22373/jpi.v2i1.11378.
- Hidayat, Nur. 2021. "Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(February): 2021.
- Indahningrum, Rizka putri, and lia dwi jayanti. 2020. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 Dan 151." 2507(1): 1–9.
- Mu'ammarr, Muhammad Arfan. 2014. "Perennialisme Pendidikan." *Nur El-Islam* 1(2): 17–28.
- Muhammad Ichsan Thaib. 2015. "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4(2): 731–62.
- Mukarromah, Mukarromah. 2017. "Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(02): 160–79. doi:10.38073/jpi.v7i02.50.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2011. "Andik Wahyun Muqoyyidin _ Tipologi Pemikiran Modernis Pendidikan Islam TIPOLOGI PEMIKIRAN MODERNIS PENDIDIKAN ISLAM Andik



- Wahyun Muqoyyidin □□.” (1961): 290–305.
- Nuthpaturahman, Nuthpaturahman. 2023. “Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17(2): 650. doi:10.35931/aq.v17i2.1937.
- Purnamasari, Iin. 2015. “Rekonstruksionisme Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah CIVIS* V(2): 873.
- Ridwan, Muhammad. 2018. “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1): 26–44. doi:10.31538/nazhruna.v1i1.97.
- Rozak, Abd. 2019. “Al-Qur’an, Hadits, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education* 2(2): 85–101.
- Sri, Anugrah Dena, Hamdaniyah Siti Sopiah, Muhammad Rijali, and Jafar Amirudin. 2021. “Pembinaan Akhlak Dengan Metode IDT (Ikhtiar , Doa , Takwa).” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15(01): 397–409.
- Syarifuddin, Amir. 2017. “Filsafat Positivisme Dan Aliran Hukum Positif.” *Legalitas: Jurnal Hukum* 7(1): 1–22.
- Tajuddin, Muhammad Saleh. 2013. “Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes.” *Jurnal Diskursus Islam* 1(1): 156–66.
- Thariqah, Jurnal, and Ilmiah Vol. 2014. “KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM (Istilah Term Pendidikan Islam Dalam Al- Qur’an) Oleh : Ali Anas Nasution.” *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM (Istilah Term Pendidikan Islam dalam al-Qur’an) Oleh : Ali Anas Nasution ABSTRACT* 01(01): 1–15.
- Yunus, H. A. 2016. “Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 2(1). doi:10.31949/jcp.v2i1.319.